

Kitab Daniel - Nomor Seratus Lima Puluh Dua

Symbolisme Dua Tongkat Yehezkiel: Sebuah Perjalanan melalui Nubuatan dan Penebusan

Jeff Pippenger

2024-03-22

Kita sedang mempertimbangkan garis dari Yehezkiel pasal tiga puluh tujuh, yang mula-mula mengidentifikasi peniupan sangkakala ketujuh dan pekabaran kepada Laodikia, yang menghasilkan bala tentara seratus empat puluh empat ribu. Kemudian Yehezkiel mengulangi dan memperluas garis itu dengan memperkenalkan penyatuan dua tongkat dari kerajaan-kerajaan Israel bagian utara dan selatan, sebagai ilustrasi proses di mana Keilahian dan kemanusiaan dipersatukan selama masa peniupan Sangkakala Ketujuh. Setelah kedua bangsa itu dipersatukan menjadi satu bangsa, Yehezkiel menegaskan bahwa mereka mempunyai seorang raja atas mereka, dan kemudian ia membahas perjanjian kekal, yaitu perjanjian yang diadakan dengan seratus empat puluh empat ribu, sambil menekankan bahwa umat perjanjian akhir zaman itu akan memiliki tempat kudus Allah di tengah-tengah mereka sampai selama-lamanya.

Pada garis itu, kami telah menambahkan karya Yohanes yang mengukur Bait Suci pada tahun 1844, yang dengan demikian melambangkan pengukuran terakhir yang dimulai pada 11 September 2001. Pengukuran itu juga dibahas oleh Zakharia, yang menyatakan bahwa pengukuran itu berlangsung ketika Allah sekali lagi memilih Yerusalem sebagai kota tempat Ia menempatkan Nama-Nya. Kami membuat kiasan antara komponen-komponen yang membentuk Bait Suci dan dua batang kayu dari kerajaan utara dan selatan Israel. Karya Kristus dalam mempersatukan Keilahian-Nya dengan kemanusiaan seratus empat puluh empat ribu terwakili di dalam dua nubuat tentang dua ribu lima ratus dua puluh tahun pencerai-beraian yang dijatuhkan atas kerajaan utara dan selatan, dalam keterkaitan dengan nubuat dua ribu tiga ratus tahun.

Untuk mengidentifikasi apa yang dilambangkan oleh tongkat-tongkat Yehezkiel dalam pekerjaan Injil, diperlukan pemahaman dasar tentang Injil. Kristus menerima natur manusia kita yang telah jatuh setelah empat ribu tahun kelemahan yang diwariskan, yang diteruskan kepada-Nya melalui Maria. Sebagai teladan bagi kita, Ia menunjukkan bahwa dengan menggunakan kehendak-Nya untuk berserah kepada kehendak Bapa-Nya, kita dapat menang sebagaimana Ia menang, dengan menggunakan kehendak kita dalam ketundukan kepada kehendak-Nya. Kehendak kita digunakan, baik untuk kebaikan maupun kejahatan, di dalam otak kita, yang merupakan benteng jiwa.

Pelajar yang ingin menggabungkan beban dua semester menjadi satu, tidak boleh dibiarkan menuruti kehendaknya sendiri dalam hal ini. Bagi banyak orang, menjalankan pekerjaan ganda berarti membebani pikiran secara berlebihan dan mengabaikan latihan jasmani yang semestinya. Tidaklah masuk akal untuk menganggap bahwa pikiran dapat meraih dan mencerna kelebihan asupan mental, dan memberi makan pikiran secara berlebihan adalah dosa yang sama besarnya dengan membebani organ pencernaan, sehingga perut tidak memperoleh masa istirahat. Otak adalah benteng bagi seluruh manusia, dan kebiasaan yang salah dalam

makan, berpakaian, atau tidur, memengaruhi otak dan menghalangi tercapainya apa yang diinginkan pelajar, yaitu disiplin mental yang baik. Bagian tubuh mana pun yang tidak diperlakukan dengan perhatian semestinya akan mengirimkan sinyal cederanya kepada otak. Harus ditunjukkan banyak kesabaran dan ketekunan dalam mengajarkan kepada kaum muda bagaimana menjaga kesehatan mereka. Mereka harus memahami dengan baik hal ini, agar setiap otot dan organ sedemikian rupa diperkuat dan didisiplinkan sehingga, dalam gerak sadar maupun tak sadar, kesehatan yang sebaik-baiknya dapat dihasilkan, dan otak dikuatkan untuk menanggung beban studi. Pendidikan Kristen, 124.

Pekerjaan perjanjian kekal adalah menuliskan hukum Allah di dalam hati dan pikiran kita, dan baik hati maupun pikiran kita berada di "benteng jiwa" kita, yaitu otak kita.

Pikiran seorang laki-laki atau perempuan tidak jatuh dalam sekejap dari kemurnian dan kekudusan menjadi kebejatan, kerusakan moral, dan kejahatan. Diperlukan waktu untuk mengubah yang manusiawi menjadi yang ilahi, atau untuk merendahkan mereka yang dibentuk menurut gambar Allah menjadi yang brutal atau yang bersifat setan. Dengan memandang, kita diubah. Sekalipun dibentuk menurut gambar Penciptanya, manusia dapat mendidik pikirannya sedemikian rupa sehingga dosa yang dahulu ia benci menjadi menyenangkan baginya. Ketika ia berhenti berjaga dan berdoa, ia berhenti menjaga benteng, yaitu hati, dan terlibat dalam dosa dan kejahatan. Pikiran menjadi tercemar, dan mustahil mengangkatnya dari kebobrokan ketika ia sedang dididik untuk memperhamba daya moral dan intelektual serta menaklukkannya kepada nafsu-nafsu yang lebih kasar. Peperangan yang terus-menerus melawan pikiran kedagingan harus dipertahankan; dan kita harus ditolong oleh pengaruh yang memurnikan dari kasih karunia Allah, yang akan menarik pikiran ke atas dan membiasakannya untuk merenungkan hal-hal yang murni dan kudus. Adventist Home, 330.

"Pikiran", "hati", "otak" adalah "benteng jiwa". Sebuah benteng kota adalah benteng yang harus dijaga dari masuknya dosa.

"Dalam doa-Nya kepada Bapa, Kristus memberikan kepada dunia suatu pelajaran yang seharusnya terukir pada pikiran dan jiwa. 'Inilah hidup yang kekal,' kata-Nya, 'yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus.' Yohanes 17:3. Inilah pendidikan yang sejati. Hal itu memberikan kuasa. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan Allah dan Yesus Kristus yang telah Ia utus, mengubah manusia menurut gambar Allah. Hal itu memberikan kepada manusia penguasaan atas dirinya, menundukkan setiap dorongan dan nafsu dari tabiat yang lebih rendah di bawah kendali kuasa-kuasa yang lebih tinggi dari akal budi. Hal itu menjadikan pemiliknya anak Allah dan ahli waris surga. Hal itu membawanya ke dalam persekutuan dengan pikiran Yang Tak Terbatas, dan membuka baginya harta kekayaan alam semesta yang melimpah." Pelajaran-Pelajaran Perumpamaan Kristus, 114.

"Kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi" harus digunakan untuk mengendalikan dan menaklukkan "dorongan dan nafsu dari tabiat yang lebih rendah." Kekuatan yang lebih tinggi berada di dalam pikiran, dan ialah "persekutuan dengan pikiran Yang Tak Terbatas" yang "mengubah manusia menjadi serupa dengan gambar Allah." Dalam masa pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, gambar binatang itu terbentuk pada satu golongan dan gambar Kristus pada golongan yang lain.

Yang menghasilkan perubahan itu adalah pertautan pikiran. Mereka yang memiliki pikiran kedagingan atau jasmaniah, sebagaimana Paulus menyebutnya, membentuk gambar kedagingan—yaitu binatang itu. Mereka yang telah memiliki pikiran Kristus membentuk gambar Kristus. Janji perjanjian itu adalah bahwa kita dapat memperoleh pikiran Kristus pada saat pertobatan, meskipun kita semua dilahirkan dengan pikiran kedagingan.

Hendaklah pikiran yang sama ada pada kamu, seperti juga ada pada Kristus Yesus: yang, sekalipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dirampas, melainkan mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi serupa dengan manusia. Dan setelah didapati sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya dan menjadi taat sampai kepada kematian, bahkan kematian di kayu salib. Filipi 2:5-8.

Kita seharusnya memiliki pikiran Kristus di dalam diri kita, sebagaimana hal itu juga ada pada Kristus, sebab kita diciptakan menurut gambar-Nya. Tetapi kita tidak memiliki pikiran itu; kita memiliki pikiran kedagingan, terjual di bawah kuasa dosa.

Karena itu sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh. Karena hukum Roh kehidupan dalam Kristus Yesus telah memerdekakan aku dari hukum dosa dan maut. Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat, karena lemah oleh daging, Allah mengutus Anak-Nya sendiri dalam keserupaan daging yang berdosa, dan karena dosa, Ia menghukum dosa di dalam daging: supaya tuntutan kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh. Sebab mereka yang hidup menurut daging memikirkan hal-hal yang dari daging; tetapi mereka yang hidup menurut Roh memikirkan hal-hal yang dari Roh. Sebab pikiran yang dikuasai oleh daging adalah maut, tetapi pikiran yang dikuasai oleh Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Karena pikiran yang dikuasai oleh daging adalah perseteruan terhadap Allah; sebab ia tidak takluk kepada hukum Allah, bahkan tidak mungkin demikian. Jadi mereka yang hidup dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah. Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Sekarang, jika ada orang yang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik-Nya. Dan jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi Roh adalah hidup karena kebenaran. Roma 8:1-10.

Hidup menurut Roh adalah hidup, dan hidup menurut kedagingan adalah maut. Kedagingan adalah tabiat yang lebih rendah; itulah sumber perasaan kita. Tabiat kedagingan yang rendah harus dikendalikan oleh tabiat yang lebih tinggi, yang dicapai melalui penggunaan kehendak kita dalam ketundukan kepada Roh Kudus. Pikiran kedagingan kita yang lebih tinggi dapat diubah di sini dan sekarang, tetapi tabiat kita yang lebih rendah harus menunggu Kedatangan Kedua untuk diubah.

Dua tongkat Yehezkiel mengidentifikasi sebuah tongkat yang digambarkan sebagai pelataran, dan tongkat itu berakhir pada tahun 1798. Tongkat itu telah terbagi secara sempurna oleh seribu dua ratus enam puluh tahun paganisme yang menginjak-injak bala tentara, dan seribu dua ratus enam puluh tahun kepausan yang menginjak-injak bala tentara. Tongkat itu tidak mewakili tindakan

menginjak-injak tempat kudus Allah, sebab tempat kudus Allah berada di kerajaan selatan. Bala tentara yang diinjak-injak oleh paganisme dan kepausan itu adalah bait manusia, tetapi dalam kaitannya dengan kerajaan selatan itu adalah tubuh, dan kerajaan selatan adalah tempat yang dipilih Allah untuk menempatkan kepala. Kerajaan utara adalah tubuh, kerajaan selatan adalah kepala.

Dua bagian kerajaan utara, yang masing-masing berdurasi seribu dua ratus enam puluh tahun, melambangkan dua kecenderungan yang berbeda kepada dosa dalam bait tubuh, yakni yang diwarisi dan yang dibina. Paganisme merupakan lambang kecenderungan kepada dosa yang diwarisi dalam bait tubuh, dan pengadopsian agama pagan oleh papalisme melambangkan kecenderungan kepada dosa yang dibina. Dalam kedua hal tersebut, bait tubuh tidak dapat diubah sampai Kedatangan Kedua; karena itu, tongkat kerajaan utara hanya berlanjut sampai tahun 1798, dan ketika Yohanes diperintahkan untuk mengukur Bait Suci, tongkat itu harus dikecualikan.

Kata "konversi" berarti transformasi atau perubahan dari satu keadaan atau kondisi ke keadaan atau kondisi yang lain. Ketika Adam dan Hawa berdosa, mereka "diubah" dari keadaan asal mereka, sebab mereka telah diciptakan sempurna, menurut gambar Allah, dengan daya yang lebih tinggi mengendalikan daya yang lebih rendah. Ketika mereka berdosa, mereka "diubah" menjadi makhluk dengan daya yang lebih rendah mendominasi daya yang lebih tinggi. Mereka mewariskan keadaan itu kepada semua keturunan mereka.

Dalam kaitan nubuatan tentang dua potong kayu dalam Yehezkiel, Tuhan memilih Yerusalem menjadi kepala, ibu kota tempat raja bersemayam. Itu ditetapkan sebagai kuasa yang lebih tinggi. Dalam kiasan dua potong kayu itu, kerajaan selatan merupakan kuasa yang lebih rendah dibandingkan dengan kerajaan yang lebih tinggi di utara. Pertobatan yang digambarkan ketika kedua potong kayu itu hendak disatukan menuntut agar kerajaan selatan dikembalikan ke posisinya sebagai kepala. Kerajaan itu harus berbalik kepada kerajaan utara, sebab dengan demikian ia dipersatukan dengan raja sejati dari utara dan dihubungkan dengan ruang takhta dari kerajaan utara yang sejati.

Karena alasan ini, kerajaan utara hanya mencapai 1798, dan Yohanes diperintahkan untuk tidak mengukur pelataran, yang juga hanya mencapai 1798. Kerajaan selatan akan dipersatukan dengan tongkat dua ribu tiga ratus tahun dengan kedatangan malaikat ketiga, tetapi kerajaan utara akan berakhir ketika perpaduan keilahian dan kemanusiaan diselesaikan di dalam dua ruangan bait suci yang kemudian diukur Yohanes. Kerajaan utara dihubungkan dengan kerajaan selatan melalui tautan empat puluh enam, pada saat kedatangan malaikat ketiga, tetapi tidak terhubung langsung dengan 1844, tidak seperti kerajaan selatan.

Kerajaan selatan dikaitkan baik dengan Bait Suci empat puluh enam tahun maupun dengan perpaduan keilahian dan kemanusiaan yang diwakili oleh dua ratus dua puluh tahun. Kerajaan utara pada tahun 1798 menandai peletakan dasar Bait Suci empat puluh enam tahun, tetapi di sanalah hal itu berakhir, sebab sebagai dasar, hal itu mewakili daging yang telah diambil Kristus atas diri-Nya, dan daging-Nya telah disembelih sejak peletakan dasar dunia. Semua bait suci

merupakan simbol yang dapat saling dipertukarkan, dan peletakan dasar empat puluh enam tahun itu pada 1798 menandai daging kemanusiaan-Nya, sedangkan kesudahan dari empat puluh enam tahun itu pada 1844 menandai Keilahian-Nya.

Pasukan yang diinjak-injak sampai tahun 1798 itu bukanlah tempat kudus Allah, meskipun tempat kudus Allah digambarkan sebagai sedang diinjak-injak pada masa itu; tetapi menginjak-injakan itu dilakukan di kerajaan selatan, di mana Allah telah memilih Yerusalem untuk menempatkan tempat kudus-Nya dan nama-Nya. Pasukan yang telah diinjak-injak itu melambangkan bangsa-bangsa lain; itu melambangkan tubuh.

Ketika Adam dan Hawa berdosa, dimulailah “tujuh kali”, yaitu tujuh ribu tahun umat manusia diinjak-injak oleh dosa. Pada saat itu, Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia diletakkan dasarnya menyediakan kulit domba untuk menutupi ketelanjangan berdosa umat manusia. Ketika masa diinjak-injaknya umat manusia berakhir pada tahun 1798, Anak Domba, yang menjadi dasar dan pembangun setiap gambaran bait yang dikuduskan, kembali disembelih. Di sana kerajaan utara, dan bait manusia yang diwakili di dalamnya, berakhir.

1798 adalah tahun ketika antikristus palsu dibunuh setelah ia memberikan kesaksiannya yang satanik selama tiga setengah tahun nubuatan, yang dimulai ketika ia diberi kuasa pada tahun 538, yang didahului oleh tiga puluh tahun masa persiapan yang dimulai pada tahun 508. Itu merupakan pemalsuan satanik terhadap tiga puluh tahun masa persiapan Kristus yang dimulai sejak kelahiran-Nya, yang berakhir pada saat Ia diberi kuasa, ketika Ia dibaptis, dan sesudah itu Ia memberikan kesaksian-Nya selama tiga setengah tahun secara harfiah sampai Ia mencapai titik ketika Anak Domba yang disembelih sejak dunia dijadikan itu disalibkan. Kemudian genaplah janji-Nya bahwa setelah Bait Suci itu diruntuhkan, Ia akan membangunnya kembali dalam tiga hari.

Dialah yang membangkitkan bait tubuh-Nya, karena kuasa keilahian-Nya yang melaksanakan kebangkitan itu; sebab keilahian-Nya tidak mati pada penyaliban—yang mati di kayu salib adalah kemanusiaan-Nya—sebab Allah tidak mungkin mati.

"Akulah kebangkitan dan hidup' (Yohanes 11:25). Ia yang telah berkata, 'Aku menyerahkan nyawa-Ku, supaya Aku mengambilnya kembali' (Yohanes 10:17), keluar dari kubur kepada hidup yang ada dalam diri-Nya sendiri. Kemanusiaan-Nya mati; keilahian-Nya tidak mati. Dalam keilahian-Nya, Kristus memiliki kuasa untuk mematahkan belenggu maut. Ia menyatakan bahwa Ia memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri untuk menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya." Pesan-Pesan Terpilih, buku 1, 301.

Pada tahun 1798, disimpulkan bahwa bait manusia, sebagai wadah dari “kerajaan utara”, sebagai simbol dari kodrat yang lebih rendah, tidak dapat diubah sampai kebangkitan pada Kedatangan Kedua. Namun, bait manusia itu memang mengidentifikasi dasar dari masa empat puluh enam tahun ketika Kristus membangkitkan bait yang dapat diubah, yang diwakili oleh kerajaan selatan, yang merupakan simbol dari daya-daya akal budi yang lebih tinggi, yang diubah pada saat seorang berdosa dibenarkan.

Di atas dasar yang telah diletakkan oleh Kristus sendiri, para rasul membangun gereja Allah. Dalam Kitab Suci, gambaran tentang pendirian sebuah bait sering digunakan untuk menggambarkan pembangunan gereja. Zakharia menyebut Kristus sebagai Tunas yang akan membangun bait Tuhan. Ia berbicara tentang bangsa-bangsa lain yang turut membantu pekerjaan itu: 'Mereka yang jauh akan datang dan membangun di dalam bait Tuhan;' dan Yesaya menyatakan, 'Anak-anak orang asing akan membangun tembok-tembokmu.' Zakharia 6:12, 15; Yesaya 60:10.

Ketika menulis tentang pembangunan bait ini, Petrus berkata, "Kepada-Nya kamu datang, seperti kepada batu yang hidup, yang memang ditolak oleh manusia, tetapi dipilih oleh Allah dan berharga, kamu juga, sebagai batu-batu hidup, dibangun menjadi sebuah rumah rohani, suatu imamat yang kudus, untuk mempersembahkan korban-korban rohani yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus." 1 Petrus 2:4, 5.

Di tambang batu dari dunia Yahudi dan dunia bukan Yahudi, para rasul bekerja keras, mengambil batu-batu untuk diletakkan di atas dasar. Dalam suratnya kepada orang-orang percaya di Efesus, Paulus berkata, 'Karena itu kamu tidak lagi orang asing dan pendatang, melainkan sesama warga dengan orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah; kamu dibangun di atas dasar para rasul dan nabi, Kristus Yesus sendiri menjadi Batu Penjuru Utama; di dalam Dia seluruh bangunan, yang tersusun rapi, bertumbuh menjadi bait yang kudus di dalam Tuhan; di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh.' Efesus 2:19-22.

Dan kepada jemaat di Korintus ia menulis: "Sesuai dengan kasih karunia Allah yang diberikan kepadaku, sebagai seorang ahli bangunan yang bijaksana, aku telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun di atasnya. Tetapi hendaklah setiap orang memperhatikan bagaimana ia membangun di atasnya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Sekarang, jika ada orang yang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu-batu berharga, kayu, rumput kering, jerami; pekerjaan setiap orang akan menjadi nyata; sebab hari itu akan menyatakannya, karena hal itu akan dinyatakan dengan api; dan api itu akan menguji pekerjaan setiap orang, bagaimana macamnya." 1 Korintus 3:10-13.

Para rasul membangun di atas dasar yang teguh, yakni Batu Karang yang Kekal. Ke dasar ini mereka membawa batu-batu yang mereka tambang dari dunia. Para pembangun tidak bekerja tanpa rintangan. Pekerjaan mereka menjadi sangat sulit karena perlawanan dari musuh-musuh Kristus. Mereka harus menghadapi kefanatikan, prasangka, dan kebencian dari mereka yang sedang membangun di atas dasar yang palsu. Banyak orang yang bekerja sebagai pembangun gereja dapat diibaratkan seperti para pembangun tembok pada zaman Nehemia, tentang mereka tertulis: 'Mereka yang membangun tembok, dan mereka yang memikul beban, beserta orang-orang yang memuatnya, masing-masing dengan salah satu tangannya bekerja dalam pekerjaan itu, dan dengan tangan yang lain memegang senjata.' Nehemia 4:17. Kisah Para Rasul, 595, 596.

Kita akan melanjutkan pembahasan ini dalam artikel berikutnya.

Kejatuhan manusia memenuhi seluruh surga dengan duka. Dunia yang telah diciptakan Allah ternoda oleh kutuk dosa dan dihuni oleh makhluk-makhluk yang ditakdirkan kepada kesengsaraan dan kematian. Tidak tampak ada jalan keluar bagi mereka yang telah melanggar hukum. Para malaikat menghentikan nyanyian pujian mereka. Di segenap istana surgawi ada perkabungan atas kebinasaan yang telah ditimbulkan oleh dosa.

Anak Allah, Panglima yang mulia dari Surga, tersentuh oleh belas kasihan terhadap umat manusia yang telah jatuh. Hatinya digerakkan oleh belas kasihan yang tak terbatas ketika kesengsaraan dunia yang terhilang muncul di hadapan-Nya. Namun kasih ilahi telah merancang suatu rencana agar manusia dapat ditebus. Hukum Allah yang telah dilanggar menuntut nyawa si pendosa. Di seluruh alam semesta hanya ada satu yang dapat, atas nama manusia, memenuhi tuntutan itu. Karena hukum ilahi sama sakralnya dengan Allah sendiri, hanya Pribadi yang setara dengan Allah yang dapat mengadakan pendamaian atas pelanggaran-pelanggarannya. Tak seorang pun selain Kristus yang dapat menebus manusia yang jatuh dari kutuk hukum itu dan mendamaikannya kembali dengan Surga. Kristus akan menanggung atas diri-Nya sendiri rasa bersalah dan aib dosa, dosa yang begitu menyinggung Allah yang kudus sehingga harus memisahkan Bapa dan Anak-Nya. Kristus akan turun ke kedalaman kesengsaraan untuk menyelamatkan umat manusia yang telah hancur binasa.

Di hadapan Bapa Ia memohon atas nama orang berdosa, sementara bala tentara surga menantikan hasilnya dengan perhatian yang sedemikian mendalam sehingga kata-kata tak dapat mengungkapkannya. Lama berlangsung perundingan yang penuh misteri itu—'nasihat damai' (Zakharia 6:13)—demi anak-anak manusia yang telah jatuh. Rencana keselamatan telah ditetapkan sebelum penciptaan bumi; sebab Kristus adalah 'Anak Domba yang disembelih sejak dasar dunia' (Wahyu 13:8); namun itu tetap merupakan pergumulan, bahkan bagi Raja alam semesta, untuk menyerahkan Anak-Nya agar mati bagi umat manusia yang bersalah. Tetapi 'Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.' Yohanes 3:16. Oh, misteri penebusan! Kasih Allah bagi dunia yang tidak mengasihi-Nya! Siapakah yang dapat mengetahui kedalaman kasih yang 'melampaui pengetahuan' itu? Sepanjang zaman yang tiada berakhir, pikiran-pikiran yang abadi, yang berusaha memahami misteri kasih yang tak terselami itu, akan takjub dan menyembah.

"Allah akan dinyatakan dalam Kristus, 'mendamaikan dunia dengan diri-Nya.' 2 Korintus 5:19. Manusia telah sedemikian rusak oleh dosa sehingga mustahil baginya, dengan kekuatannya sendiri, untuk selaras dengan Dia yang sifat-Nya adalah kemurnian dan kebaikan. Namun Kristus, setelah menebus manusia dari penghukuman oleh hukum, dapat menganugerahkan kuasa ilahi yang berpadu dengan upaya manusia. Dengan demikian, melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Kristus, anak-anak Adam yang telah jatuh dapat sekali lagi menjadi 'anak-anak Allah.' 1 Yohanes 3:2." Patriark dan Nabi, 63, 64.